



**FRAMING PATRIOTS FOR EUROPE TERHADAP
KEBIJAKAN EUROPEAN GREEN DEAL OLEH UNI EROPA**

*Patriots for Europe's framing of the European Green Deal Policy by European
Union*

SKRIPSI

Oleh:

Lio April Setiawan

220910101049

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

2026

PERSEMBAHAN

Dengan penuh raya syukur, cinta, dan hormat, Karya Tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu senantiasa memberikan rahmat, anugerah serta kasihNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai rencanaNya.
2. Kepada keluarga, Ibu Iriati dan Bapak Kariyaji, serta Neng Lia dan Abi Maulana. Terima kasih telah memberikan dorongan baik materiil, morel, dan doa selama studi. Kehadiran kalian sangat berarti untuk Penulis.
3. Para sahabat, Dewi, Hanim, Okta yang selalu menjadi tempat untuk berbagi cerita, mengurai pengalaman, bertumbuh, dan berbahagia bersama. Terima kasih telah membuat kehidupan perkuliahan penulis menjadi penuh dengan sukacita.
4. Kepada Pembimbing Rohani, Bapak Mardianto dan Bapak Johan. Terima kasih telah memberikan saran, motivasi, dan doa, serta menjadi rumah bercerita untuk penulis.
5. Angkatan HI 2022, yang telah menjadi teman baik seperjuangan di masa perkuliahan penulis. Pengalaman dan pengetahuan baru yang kalian berikan tidak akan pernah penulis lupakan.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih.

MOTTO

“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh
menghina hikmat dan didikan.”

(Amsal 1:7, TB)¹

¹ Alkitab Terjemahan Baru (TB). (1974). Amsal 1:7. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lio April Setiawan

NIM : 220910101049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Framing Patriots for Europe terhadap Kebijakan European Green Deal oleh Uni Eropa** merupakan hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya. Penelitian juga bukan hasil dari plagiarisme dan belum pernah diajukan pada institusi mana-pun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap akademis yang harus junjung tinggi.

Pernyataan ini saya buat dengan tanpa tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan saya tersebut tidak benar.

Jember, 18 Mei 2026

Yang menyatakan,

Materai 10000

Lio April Setiawan

NIM 220910101049

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul **Framing *Patriots for Europe* terhadap Kebijakan *European Green Deal* oleh Uni Eropa** telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : Ruang Ujian Bersama / FISIP

Tanda Tangan

Pembimbing Utama

Nama : Drs. Pra Adi Soelistijono, M. Si

(.....)

NIP : 196105151988021001

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Linda Dwi Eriyanti, S.Sos, M.A

(.....)

NIP : 197708102006042003

2. Penguji Anggota

Nama : Drs. Agung Purwanto, M.Si

(.....)

NIP : 196810221993031002

ABSTRACT

This paper aims to describe the Patriots for Europe's (PfE) to the European Green Deal (EGD). The EGD is communicated by the European Commission as a response to the climate emergency, an economic opportunity, and a means of global leadership. Conversely, PfE portrays it as a negative value and problematic policy that has burdened and harmed certain sections of the European Union. The researcher argues that PfE seeks to establish political legitimacy for its criticism of the EGD whilst offering an alternative approach that places greater emphasis on domestic economic protection, national interests, and the welfare of communities affected by the green transition. The researchers employed a qualitative approach and framing theory as a conceptual framework. The findings revealed that PfE's framing efforts were carried out through two interconnected main frames, namely threat to economic stability and national sovereignty, which were subsequently simplified and consolidated into the political slogan "Make Europe Great Again."

Keywords: *European Commission, European Green Deal, Patriots for Europe, Framing.*

ABSTRAK

Karya tulis ini bertujuan untuk mendeskripsikan framing Patriots for Europe (PfE) terhadap kebijakan European Green Deal (EGD). EGD dikomunikasikan oleh Komisi Eropa sebagai kebutuhan untuk urgensi iklim, peluang ekonomi, dan kepemimpinan global. Di sisi lain, PfE mengkomunikasikannya sebagai kebijakan yang bernilai negatif karena telah membebani dan merugikan sebagian masyarakat Uni Eropa. Peneliti berargumen bahwa PfE berupaya membangun legitimasi politik bagi kritiknya terhadap EGD serta menawarkan pendekatan alternatif yang lebih menekankan pada perlindungan ekonomi domestik, kepentingan nasional, dan kesejahteraan masyarakat yang terdampak oleh transisi hijau. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan teori framing sebagai perangkat konseptual. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya framing PfE dilakukan melalui dua framing utama yang saling terhubung yaitu ancaman stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional, yang kemudian disederhanakan dan dikonsolidasikan dalam slogan politik "Make Europe Great Again."

Katakunci: Komisi Eropa; European Green Deal; Patriots for Europe; Framing.

RINGKASAN

Skripsi “**Framing *Patriots for Europe* terhadap Kebijakan *European Green Deal* oleh Uni Eropa**” oleh Lio April Setiawan; 220910101049; 44 halaman; Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Komisi Eropa meluncurkan EGD pada 2019 untuk mencapai netralitas karbon pada 2050 melalui transformasi berbagai sektor menuju keberlanjutan. Namun, Implementasinya memunculkan resistensi dari sejumlah kelompok masyarakat, industri, dan sebagian negara anggota Uni Eropa. Sebagai grup politikan jauh, PfE memosisikan diri sebagai oposisi dan secara aktif mengonstruksi narasi alternatif terhadap kebijakan EGD.

Dengan demikian, penelitian mengambil rumusan masalah “Bagaimana upaya *Patriots for Europe* dalam mem-framing kebijakan *European Green Deal*? Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan upaya PfE dalam mem-framing kebijakan *European Green Deal*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, serta teori Framing. Teori framing digunakan untuk mengkaji bagaimana narasi politik diseleksi dan ditonjolkan, melalui empat perangkat Robert M. Entman, yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PfE mem-framing EGD sebagai kerangka kebijakan yang bernilai negatif melalui dua framing utama yaitu sebagai kebijakan yang mengancam stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional dengan menonjolkan frasa-frasa, seperti “*unrealistic policy*”, “*degrowth*”, “*harming policy*”, “*imposed*”, “*ideology over reality*”, “*overreaching*”, “*abandon*”. Framing tersebut kemudian diartikulasikan melalui slogan politik “*Make Europe Great Again*” menjadi bentuk penyederhanaan dari framing PfE terhadap kebijakan EGD.

PRAKATA

Dengan segenap hati penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa atas segala Kasih Karunia sehingga skripsi berjudul **Framing Patriots for Europe terhadap Kebijakan European Green Deal oleh Uni Eropa** dapat terselesaikan. Adapun skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sejak September 2025 sampai dengan Maret 2026 guna melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Pra Adi Soelistijono, M. Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan koreksi sejak awal hingga terselesaikannya penelitian skripsi ini.
2. Dr. Linda Dwi Eriyanti, S.Sos, M.A selaku Dosen Penguji Utama dan Drs. Agung Purwanto, M.Si selaku Dosen Penguji Anggota, yang telah memberikan masukan dan bimbingannya terhadap penulis.
3. Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si, Ph. D, selaku Dekan FISIP dan Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember.
4. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang bermanfaat.

Jember, 18 Mei 2026

Penulis

Lio April Setiawan

NIM 220910101049

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
<i>ABSTRACT</i>.....	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kerangka Teori.....	6
2.1.1 Teori Framing.....	6
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.3 Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian	11
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Pendekatan Penelitian	14
3.2 Objek dan Fokus Penelitian	14
3.2.1 Batasan Materi	14
3.2.2 Batasan Waktu.....	14

3.3 Pengumpulan Data	15
3.4 Keabsahan Data	15
3.5 Analisis Data	16
BAB 4. PEMBAHASAN	17
4.1 European Green Deal dalam Politik Iklim Uni Eropa	17
4.2 Kemunculan Patriots for Europe dalam kontestasi European Green Deal .	23
4.3 Upaya PfE dalam membingkai European Green Deal	26
BAB 5. KESIMPULAN	36
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perangkat Framing Robert M. Entman	7
Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian	13
Tabel 4. 1 Framing EGD sebagai ancaman stabilitas ekonomi.....	29
Tabel 4. 2 Framing EGD sebagai ancaman kedaulatan nasional.	31

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

C3S	: <i>Copernicus Climate Change Service</i>
WMO	: <i>World Meteorological Organization</i>
WEF	: <i>World Economic Forum</i>
EGD	: <i>European Green Deal</i>
PfE	: <i>Patriots for Europe</i>
FPÖ	: <i>The Freedom Party of Austria</i>
CBAM	: <i>Carbon Border Adjustment Mechanism</i>
ECL	: <i>European Climate Law</i>
EU ETS	: <i>European Union Emissions Trading System</i>
EU	: <i>European Union</i>
RN	: <i>Rassemblement National</i>

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim kini telah menjadi isu global kontemporer yang semakin menarik perhatian masyarakat internasional. Kepedulian tersebut didasari karena dampaknya yang dapat memengaruhi stabilitas global, seperti kualitas lingkungan, kondisi ekonomi, dan kesejahteraan sosial (Windessy & Nugraha, 2025). Sebagai isu yang tidak kenal batas wilayah, Eropa juga turut merasakan konsekuensi serius dari permasalahan ini. Hal tersebut diperlihatkan pada 2024 yang mana Eropa mengalami tahun terpanas yang memicu kekeringan dan banjir ekstrem (C3S & WMO, 2025). Laporan dari *World Economic Forum* (WEF) menilai cuaca ekstrem akibat perubahan iklim berisiko menjadi permasalahan jangka panjang, yang kemudian menempatkan isu lingkungan sebagai risiko tertinggi kedua global setelah konflik bersenjata (WEF, 2025).

Menanggapi urgensi tersebut, sejak 2019 Uni Eropa menetapkan *European Green Deal* (EGD) sebagai strategi utama kawasan untuk mencapai netralitas karbon pada 2050 (*net zero 2050*). EGD mencakup perubahan pada sektor ekonomi, industri, produksi dan konsumsi, infrastruktur, transportasi, makanan dan pertanian, konstruksi, perpajakan dan tunjangan sosial (Komisi Eropa, 2019). Dalam kerangka tersebut, Uni Eropa memperlihatkan usahanya dalam menyelaraskan tujuan iklim dengan agenda pembangunan kawasan, sehingga memengaruhi arah kebijakan negara-negara anggota Uni Eropa.

Guna mencari dukungan masyarakat Eropa, EGD secara aktif dikomunikasikan oleh Komisi Eropa sebagai salah satu kebijakan prioritas yang tidak hanya berfokus pada mitigasi iklim. Komisi menjelaskan bahwa kebijakan yang mencakup transisi energi tersebut dapat membangun ekonomi hijau yang berkelanjutan, seperti menjadikan Uni Eropa sebagai kawasan modern yang mampu menggunakan sumber daya alam secara efisien, serta memiliki ekonomi yang lebih kompetitif (Komisi Eropa, 2019). Presiden Komisi Eropa, Ursula von Der Leyen,

menegaskan EGD akan menjadi strategi pertumbuhan ekonomi baru yang berpeluang menciptakan lapangan kerja dan kualitas hidup yang lebih baik. Ia juga menunjukkan ambisinya untuk menjadikan Eropa sebagai benua pertama netral karbon pada 2050, yang dapat menjadi simbol kepemimpinan normatif Eropa dalam mengatasi permasalahan iklim (Hutchinson, 2019). Selain itu, EGD juga dipromosikan sebagai kebijakan yang urgen dan perlu diimplementasikan untuk melindungi masyarakat dan generasi mendatang. Transformasi melalui EGD diyakini akan bermanfaat untuk ekonomi, sosial, dan kondisi lingkungan Eropa. Oleh karena itu, penting bagi setiap industri dan negara anggota untuk menjadi bagian dari implementasi kebijakan tersebut (Komisi Eropa, 2019).

Namun, di balik urgensi iklim dan ambisi hijau Uni Eropa, realitas sosial politik justru sering kali menunjukkan penolakan dan resistensi terhadap agenda *net zero 2050* tersebut. Tantangan dibuktikan dengan adanya gelombang protes besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat marginal di berbagai wilayah di Eropa. Misalnya gelombang protes yang dilakukan oleh para petani pada awal tahun 2024. Protes tersebut dilakukan dengan memblokade jalan kota-kota besar, seperti Paris, Brussel, dan Berlin menggunakan traktor sebagai simbol penolakan terhadap kebijakan agraria yang dianggap membebani mereka secara ekonomi (Tanno, 2024). Demikian pula sektor industri, protes timbul karena desakan target pengurangan emisi dan transisi teknologi hijau yang dianggap dapat menurunkan produksi dan mengancam lapangan pekerjaan (Lynes, 2025). Gelombang protes tersebut menunjukkan bahwa implementasi EGD telah berdampak pada ekonomi masyarakat, terutama terkait lonjakan biaya produksi yang lebih tinggi.

Selain itu, sebagian negara, seperti Polandia dan Ceko Republik juga turut menunjukkan penolakannya karena ketergantungannya terhadap sektor tradisional, serta kekhawatiran akan dampak transisi hijau terhadap kondisi ekonomi domestik mereka. Polandia, misalnya, ia secara vokal menolak regulasi yang membatasi penggunaan bahan bakar fosil dan menganggap EGD sebagai ancaman terhadap kedaulatan energi nasional mereka. Hal tersebut juga sama dilakukan oleh Ceko Republik yang menunda implementasi EGD karena faktor keamanan energi,

khususnya terkait regulasi pengurangan penggunaan energi fosil yang dianggap dapat mengganggu ketersediaan dan keterjangkauan energi domestik. Selain itu, energi fosil juga tidak dapat dipenuhi hanya dengan beralih pada sumber energi terbarukan (Zuhro, 2025). Respon dari negara-negara tersebut menunjukkan bahwa *road map* (peta jalan) terkait agenda *net zero 2050* terlalu memaksakan bagi sebagian negara berkembang, terutama Eropa Tengah dan Timur.

Dalam konteks tersebut, salah satu aktor politik yang vokal dan konsisten menyuarakan kritik adalah *Patriots for Europe* (PfE). PfE merupakan sebuah grup politik sayap kanan yang berhasil menempati posisi ketiga besar dalam pemilu Parlemen Eropa pada 2024. Kelompok ini memosisikan diri sebagai oposisi terhadap kebijakan Uni Eropa yang terlalu mengikat. Sebagai aliansi baru partai-partai nasionalis dan konservatif, mereka menggunakan slogan “*Make Europe Great Again*”, dan mengadvokasi prinsip kedaulatan nasional, perlindungan perbatasan, menentang sentralisasi, serta menjaga stabilitas ekonomi (Patriots for Europe, 2024). Maka dari itu, kebijakan EGD yang dianggap membebani masyarakat Uni Eropa juga menjadi target penolakan aktif mereka.

PfE menyuarakan penolakannya dengan menekankan dampak EGD terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam banyak laporan media dan kampanye politik, EGD diposisikan sebagai kebijakan yang tidak realistis, terlalu ambisius, atau bahkan merugikan. Misalnya, pada halaman resminya, kelompok tersebut menyatakan bahwa kebijakan iklim Uni Eropa perlu diubah karena dampaknya terhadap harga energi dan beban birokrasi yang dianggap dapat melemahkan daya saing industri Eropa, serta mendorong deindustrialisasi (Patriots for Europe, 2024). PfE juga berusaha membentuk aliansi dengan tujuan menantang dan menanggukkan kebijakan tersebut (Soler, 2025). Bukti selaras juga muncul dari pernyataan Ondřej Knotek sebagai anggota PfE, yang mana ia mengkritik dan menolak target pengurangan emisi 90% pada tahun 2040, yang menurutnya tidak perlu dilakukan karena berisiko merugikan ekonomi Uni Eropa (Genovese, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan kontestasi makna EGD antara Komisi Eropa dan PfE yang menunjukkan bahwa kebijakan publik bukan hasil dari

keputusan yang netral. Perdebatan tersebut juga memperlihatkan adanya kepentingan (*national interest*), yang mana berarti negara atau kumpulan negara bertindak berdasarkan perilaku untung rugi. Dalam hal ini bahasa dan narasi memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami suatu realitas. Di satu sisi, komisi Eropa mempresentasikan EGD sebagai solusi untuk mitigasi iklim dan proyek masa depan yang menjanjikan. Sementara di sisi lain, PfE memaknai EGD sebagai suatu nilai negatif yang mengancam stabilitas kawasan karena EGD dianggap membebani masyarakat Eropa.

Polarisasi makna terhadap EGD menunjukkan bahwa kebijakan iklim di Uni Eropa telah berkembang menjadi isu politik yang menyentuh dimensi kekuasaan, legitimasi, dan representasi kepentingan masyarakat. Dalam situasi ini, adanya kelompok oposisi seperti PfE menandai munculnya upaya dalam membangun pemahaman alternatif melalui framing yang dibentuk. Peneliti melihat kemunculan kelompok kanan seperti PfE berpotensi melemahkan dan menghambat kebijakan iklim EGD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana upaya *Patriots for Europe* dalam mem-framing kebijakan *European Green Deal*?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dibuat, penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan upaya PfE dalam mem-framing kebijakan EGD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat berguna untuk memperluas wawasan dalam studi ilmu hubungan internasional, khususnya framing terhadap EGD. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi sumber

pengajaran dan pengembangan pengetahuan tentang topik yang relevan di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian dapat memberikan manfaat untuk kalangan akademisi dan para pemangku kepentingan, terutama dalam melihat dinamika dalam kebijakan keberlanjutan, seperti halnya EGD. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademisi, tetapi juga mendukung praktik politik dan pembuatan kebijakan publik yang lebih efektif dan adil.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Framing

Penelitian ini menggunakan teori framing dari Robert M. Entman, sebagai perangkat analisis untuk mengidentifikasi bagaimana PfE membingkai EGD dalam berbagai komunikasi politiknya. Teori framing digunakan untuk menjelaskan suatu isu dikonstruksi, dipilih, dan ditonjolkan melalui teks politik sehingga menghasilkan makna tertentu di ruang publik. Dalam konteks ini, analisis framing membantu peneliti dalam melihat cara PfE mendefinisikan EGD, menentukan sumber masalah, membangun legitimasi moral, serta menawarkan solusi politik terhadap isu transisi hijau Uni Eropa.

Framing merupakan pendekatan dalam studi komunikasi politik yang digunakan untuk memahami bagaimana realitas dikonstruksi melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu. Dalam artikel “*Toward Clarification of a Fractured Paradigm*” tahun 1993, Entman menjelaskan, “*framing essentially involves selection and salience*”. Entman menegaskan bahwa framing dilakukan dengan memilih beberapa aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan menjadikannya lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi.

Untuk mengidentifikasi proses tersebut, Entman mengembangkan empat perangkat framing, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *moral and judgement*, and *treatment* (Entman, 1993):

<i>Define Problems</i> (mendefinisikan masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
--	--

<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa yang dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Moral Judgemnet</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Tabel 2. 1 Perangkat Framing Robert M. Entman

(Sumber: Reformansyah & Widiarti, 2022)

1. *Define Problems (Menentukan masalah)*

Elemen ini berkaitan dengan bagaimana suatu isu didefinisikan dan dipahami sebagai masalah. Pada bagian ini, aktor politik menentukan aspek mana dari suatu realitas yang perlu ditonjolkan sehingga publik memandang isu tersebut sebagai persoalan penting.

2. *Diagnose Causes (Mendiagnosis Penyebab)*

Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi aktor, kekuatan atau kondisi struktural yang diposisikan sebagai penyebab utama munculnya masalah. Dalam tahap ini, framing digunakan untuk membangun hubungan sebab akibat sehingga publik diarahkan pada pihak yang dianggap sebagai sumber permasalahan. Dengan demikian, aktor politik dapat membentuk persepsi publik mengenai apa dan siapa aktor utama yang harus dipersalahkan atas munculnya suatu masalah.

3. *Make Moral Judgement (Evaluasi moral)*

Tahap ini menjelaskan bagaimana penilaian moral diberikan terhadap masalah dan pihak-pihak yang terlibat. Evaluasi moral mencakup pemberian nilai atau pendapat mengenai baik buruknya suatu tindakan

atau keputusan dalam konteks masalah yang diberikan. Elemen ini sering kali melibatkan perspektif ideologis atau pandangan tertentu yang memengaruhi bagaimana peristiwa atau aktor dinilai (Bhagaskara & Arzil, 2024).

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian)

Bagaimana solusi atau tindakan politik tertentu ditawarkan sebagai jalan keluar terhadap masalah yang telah dibingkai sebelumnya. Dalam tahap ini, framing digunakan untuk mengarahkan publik pada tindakan yang dianggap tepat dalam menyelesaikan permasalahan. Rekomendasi solusi juga memperlihatkan kepentingan politik dan arah perubahan yang diinginkan oleh aktor yang membangun framing tersebut. cara pengaplikasiannya.

Dalam kajian hubungan internasional, framing digunakan sebagai instrumen analisis untuk melihat bagaimana aktor politik menilai, memberikan umpan balik, sekaligus mengartikulasikan kepentingan, identitas, serta interpretasi terhadap suatu isu internasional. Melalui framing, suatu fenomena politik dapat disajikan dengan cara tertentu sehingga menghasilkan pemahaman dan respons yang berbeda dari publik maupun aktor politik lainnya. Dalam konteks penelitian ini, teori framing digunakan untuk menganalisis bagaimana PfE mengartikulasikan pandangannya terhadap EGD di tengah kontestasi politik iklim Uni Eropa. Framing membantu mengidentifikasi aspek-aspek realitas yang dipilih dan ditonjolkan oleh PfE dalam mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi politik. Dengan demikian, teori framing memungkinkan peneliti untuk memahami upaya PfE dalam membangun narasi politik mengenai EGD dan bagaimana narsi tersebut digunakan untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi serta kedaulatan nasional dalam ruang politik Eropa.

Dalam penelitian ini, fokus utama analisis terletak pada teks politik yang diproduksi oleh PfE, melalui manifesto politik, pidato, dokumen

kampanye, pernyataan resmi, dan unggahan media sosial X (@PatriotsEP) yang memuat pandangan PfE terhadap EGD. Dengan demikian, penelitian tidak menganalisis atau terfokus pada framing media, tetapi framing politik yang dibangun oleh PfE melalui berbagai teks dan kanal komunikasi publik. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana PfE membingkai European Green Deal dalam perdebatan politik mengenai masa depan transisi hijau Uni Eropa.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memberikan gambaran umum tentang relevansi antara penelitian terdahulu dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti berfokus pada pemahaman yang meliputi topik, permasalahan, kerangka konseptual yang digunakan, hasil dan kekosongan dari penelitian terdahulu. Dengan menyusun tinjauan penelitian terdahulu dengan baik, peneliti memberikan landasan yang kuat kenapa penelitian ini layak untuk dilakukan.

Penelitian pertama (2021) oleh Kulin et al. (2021) dalam penelitian mereka yang berjudul “*Nationalist ideology, Right Wing Populism, and Public Views about Climate Change in Europe,*” mereka berfokus pada hubungan antara nasionalisme, populisme kanan, dan pandangan masyarakat Eropa terhadap perubahan iklim. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orientasi nasionalisme dan populisme kanan memiliki keterkaitan dengan tingkat dukungan terhadap kebijakan iklim serta persepsi masyarakat mengenai perubahan iklim. Penelitian tersebut relevan dalam membantu menjelaskan konteks politik yang melatarbelakangi munculnya kritik terhadap berbagai kebijakan lingkungan Uni Eropa, termasuk EGD. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu iklim tidak sekadar dipengaruhi oleh pertimbangan lingkungan, tetapi juga oleh identitas politik, kepentingan nasional, dan preferensi ideologis. Meskipun demikian penelitian tersebut berfokus pada opini publik dan perilaku politik masyarakat, bukan pada framing yang dibangun oleh aktor politik tertentu terhadap EGD.

Penelitian kedua oleh Samper et al. (2021) yang berjudul “*Climate Politics in Green Deals: Exposing the Political Frontiers of the European Green Deal*”

berfokus pada dimensi politik dan konflik dalam implementasi EGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EGD dipahami sebagai agenda politik yang memunculkan berbagai perdebatan mengenai distribusi manfaat dan beban transisi hijau di Eropa. Kebijakan tersebut menghasilkan respons yang beragam dari berbagai kelompok sosial, ekonomi, dan politik yang memiliki kepentingan berbeda terhadap arah transisi hijau Uni Eropa. Penelitian ini relevan dalam membantu menjelaskan konteks politik yang melatarbelakangi munculnya kritik terhadap EGD. Namun, penelitian tersebut berfokus pada dinamika politik EGD secara umum dan belum khusus menganalisis bagaimana PfE membangun framing terhadap kebijakan tersebut.

Sedangkan penelitian terakhir oleh Dubský et al. (2024), dalam artikel berjudul *“Framing the European Green Deal: Political and media energy discourse in Czechia and Sweden.”* Penelitian berfokus pada bagaimana EGD dibingkai oleh berbagai aktor politik dalam diskursus energi dan iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EGD dipahami secara berbeda, baik sebagai solusi iklim maupun sebagai kebijakan yang menimbulkan beban ekonomi dan energi. Penelitian tersebut relevan karena selaras membahas framing terhadap EGD, peneliti dalam konteks ini ingin memfokuskan pembahasan pada framing EGD yang dibuat oleh PfE menggunakan model Robert M Entman.

Ketiga penelitian di atas memberikan gambaran bahwa kajian mengenai politik iklim di Eropa telah banyak membahas posisi kelompok kanan populis terhadap perubahan iklim, hubungan antara nasionalisme dan kebijakan lingkungan, serta dinamika politik yang muncul dalam implementasi EGD. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji upaya suatu kelompok politik seperti PfE, dalam membingkai EGD melalui komunikasi politiknya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan model framing Robert M. Entman untuk menganalisis bagaimana PfE mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, membangun penilaian moral, dan menawarkan solusi terhadap EGD.

2.3 Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian

Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian menjadi tahap penting dalam merancang suatu penelitian. Bagian ini menyediakan panduan sistematis tentang bagaimana penelitian dilakukan dan terutama memperlihatkan langkah-langkah operasional yang akan diambil oleh peneliti. Bagian ini terdiri dari gap penelitian, rumusan masalah, penggunaan kerangka konseptual, dan argumen utama yang menjadi fokus penelitian.

EGD diposisikan sebagai kebijakan iklim strategis Uni Eropa yang bertujuan mencapai netralitas karbon pada 20250 melalui berbagai kebijakan transisi hijau. Sejak diperkenalkan oleh Komisi Eropa pada 2019, EGD dipresentasikan sebagai solusi terhadap krisis iklim, strategi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, serta instrumen untuk memperkuat kepemimpinan global Uni Eropa dalam isu lingkungan. Namun, implementasi EGD memunculkan berbagai kritik dan penolakan dari sejumlah kelompok masyarakat, seperti petani, industri, dan negara anggota Uni Eropa dengan anggapan bahwa kebijakan tersebut berpotensi menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang tidak merata.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, kajian mengenai EGD selama ini lebih banyak hanya berfokus pada aspek kebijakan iklim, transisi energi, serta dinamika politik yang muncul akibat implementasi kebijakan tersebut. Di sisi lain, penelitian mengenai kelompok kanan populis di Eropa lebih banyak membahas posisi mereka terhadap isu perubahan iklim dan kebijakan lingkungan secara umum. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana PfE membingkai EGD melalui komunikasi politiknya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana upaya Patriots for Europe dalam membingkai European Green Deal?”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian menggunakan teori framing Robert M. Entman. Framing merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sehingga menghasilkan pemaknaan terhadap suatu isu (Entman, 1993). Melalui teori framing, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana

suatu aktor politik membangun interpretasi terhadap sebuah kebijakan, menentukan penyebab masalah, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi yang dianggap tepat. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan empat perangkat framing Robert M. Entman, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

Peneliti berargumen bahwa PfE membangun framing terhadap European Green Deal dengan menempatkan kebijakan tersebut sebagai ancaman terhadap kepentingan ekonomi masyarakat Eropa dan kedaulatan nasional negara anggota. PfE mengkomunikasikan EGD sebagai nilai negatif bagi sebagai negara-negara di Eropa, terutama negara Eropa Timur. Melalui framing tersebut, PfE berupaya membangun legitimasi politik dan gerakan bersama untuk mengkaji ulang kebijakan EGD, khususnya terkait peta jalan dan waktu pencapaian.

Gap Penelitian

EGD sebagai kebijakan iklim strategis Uni Eropa justru sering kali memicu perdebatan dan penolakan politik dari masyarakat di Eropa. Untuk membangun dukungan, Komisi Eropa membingkai transisi hijau dalam EGD sebagai keperluan bersama, yang mana akan bermanfaat bagi ekonomi, sosial dan kondisi lingkungan kawasan. Di sisi lain, PfE sebagai kelompok politik secara kritis membangun interpretasi yang berbeda dengan menekankan pada dampak ekonomi, beban sosial, serta kecenderungan EGD yang dianggap lebih menguntungkan elit politik dibandingkan masyarakat yang terdampak langsung oleh kebijakan tersebut.

Rumusan Masalah

Bagaimana upaya *Patriots for Europe* dalam mem-framing kebijakan *European Green Deal*?

Kerangka Teori

Teori Framing Robert M. Entman

Argumen Utama

PfE membangun framing terhadap EGD dengan menempatkan kebijakan tersebut sebagai nilai negatif yang mengancam kepentingan masyarakat Eropa, seperti ekonomi dan kedaulatan sebagian negara anggota Uni Eropa. Melalui framing tersebut, PfE berupaya membangun gerakan bersama, serta menawarkan pendekatan alternatif yang lebih menekankan pada perlindungan ekonomi domestik, kepentingan nasional, dan kesejahteraan masyarakat yang terdampak oleh transisi hijau. Framing tersebut kemudian diartikulasikan dan disederhanakan melalui slogan politik PfE, yaitu “*Make Europe Great Again*” yang memrepresentasikan visi alternatif terhadap masa depan integrasi Eropa.

*Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran Operasional Penelitian
(Sumber: Diolah oleh penulis, 2026)*

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk tujuan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam, terutama pada konteks ini adalah kontestasi makna antara Komisi Eropa dan PfE. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menjelaskan narasi politik alternatif yang dibangun oleh PfE melalui seleksi dan penonjolan atau framing yang telah dibuat.

3.2 Objek dan Fokus Penelitian

3.2.1 Batasan Materi

Batasan materi dibutuhkan oleh peneliti agar dapat melakukan penelitian yang lebih terfokus pada topik kajian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, objek yang ditetapkan oleh peneliti adalah narasi politik yang dikembangkan oleh PfE terhadap EGD. Fokus utama diarahkan pada framing politik PfE yang digunakan untuk mengkritik, mendelegitimasi, dan menentang agenda net zero 2050 Uni Eropa.

3.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu diperlukan oleh peneliti untuk mengetahui rentang fokus penelitian yang sedang dianalisis. Peneliti menetapkan tahun 2020 hingga tahun 2025 sebagai batas waktu penelitian. Meskipun EGD dibuat pada 2019, tahun 2020 dipilih karena pada periode ini EGD mulai dioperasionalkan melalui berbagai kebijakan dan inisiatif konkret Uni Eropa, sehingga narasi politik secara aktif diproduksi, disebarluaskan dan diperdebatkan di dalam ruang publik. Sementara itu, tahun 2025 dijadikan batas akhir penelitian karena periode tersebut menandai fase aktif, khususnya setelah meningkatnya peran politik PfE dalam membingkai agenda hijau dalam EGD melalui narasi alternatif yang dibuat.

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data literatur yang relevan, seperti publikasi akademik, dokumen resmi Uni Eropa terkait EGD, pernyataan politik, pidato, media terpercaya, serta dokumen komunikasi dan kampanye yang diproduksi oleh PfE. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat mampu menjelaskan fenomena secara mendalam.

3.4 Keabsahan Data

Keakuratan hasil penelitian didapat melalui proses uji keabsahan data menurut Sugiyono (2013), keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferbility*, *dependibility*, dan *confirmability*. Keempat aspek tersebut digunakan untuk memastikan bahwa proses dan hasil penelitian dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dalam penelitian ini, *credibility* dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan dan memeriksa kembali informasi dari berbagai sumber data yang berbeda untuk memastikan konsistensi makna dan konteks. Dalam konteks tersebut, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dokumen resmi Uni Eropa terkait EGD, pernyataan resmi dan komunikasi PfE, serta literatur akademik dan media. Triangulasi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai framing yang dibangun PfE tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, melainkan didukung oleh berbagai sumber yang saling melengkapi.

Transferbility berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipahami dan digunakan dalam konteks yang serupa. Dalam konteks ini, *transferbility* diterapkan melalui penyajian konteks penelitian secara rinci, meliputi perkembangan EGD dan latar belakang kemunculan PfE. *Dependability* berkaitan dengan konsistensi proses penelitian. *Dependability* dijaga melalui proses penelitian yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data hingga analisis menggunakan perangkat framing Robert M. Entman. Sementara itu, *confirmability* berkaitan dengan objektivitas temuan penelitian. *Confirmability*,

dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan dan interpretasi penelitian didasarkan pada data empiris yang dapat ditelusuri kembali pada sumber data yang digunakan, seperti dokumen resmi, pernyataan publik, dan media sosial PfE (@PatriotsEP). Setiap interpretasi mengenai framing yang dibangun PfE ditelusuri kembali pada sumber data yang digunakan sehingga tidak didasarkan pada asumsi subjektif peneliti.

Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan empat kriteria tersebut secara terpadu. Penerapan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas penelitian serta memastikan bahwa hasil penelitian mengenai framing PfE terhadap EGD dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan prinsip kecukupan data. Ibrahim (2015:131) kecukupan referensi atau data dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber dukungan dalam penelitian. Kecukupan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah memadai dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dan mendukung proses penarikan kesimpulan (Ibrahim, 2015:131).

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti dokumen resmi Uni Eropa terkait EGD, manifesto politik PfE, pernyataan resmi, pidato politik, unggahan dalam media sosial X (@PatriotsEP), serta literatur akademik yang relevan. Data yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Setelah data dinilai memadai, peneliti melakukan analisis framing menggunakan model Robert M. Entman. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan empat perangkat framing, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 European Green Deal dalam Politik Iklim Uni Eropa

European Green Deal (EGD) diperkenalkan oleh Komisi Eropa pada Desember 2019 sebagai agenda strategis yang mentransformasikan model pembangunan Uni Eropa menuju ekonomi yang berkelanjutan. Inisiatif tersebut dipresentasikan sebagai kerangka kebijakan menyeluruh yang mencakup banyak sektor, seperti energi, industri, transportasi, hingga pertanian. Tujuan utamanya untuk menjadikan Eropa sebagai kawasan pertama yang mencapai netralitas karbon pada 2050 (Komisi Eropa, 2019). Presiden Komisi Eropa, Ursula von der Leyen menyebutnya sebagai “*a new growth strategy*” (Komisi Eropa, 2019). Sejak awal perilisannya, EGD menjadi salah satu prioritas utama kebijakan Uni Eropa serta menjadi dasar regulasi strategi pembangunan di seluruh negara anggota. Posisinya yang sentral dalam agenda politik di kawasan menunjukkan bahwa EGD telah menjadi kebijakan yang tidak hanya dipahami sebagai instrumen lingkungan semata, tetapi juga sebagai arah transformasi ekonomi dan sosial Uni Eropa ke depan.

Pembentukan EGD tidak terlepas dari perkembangan politik iklim global setelah *Paris Agreement* 2015². Dalam hal ini, Uni Eropa berupaya mempertahankan posisinya sebagai pemimpin global dalam isu perubahan iklim melalui pembentukan standar dan regulasi lingkungan yang lebih ambisius. Negara-negara Eropa Barat seperti, Jerman, Belgia, Belanda, dan negara-negara Nordik menjadi promotor utama karena memiliki kapasitas ekonomi, infrastruktur teknologi hijau, serta basis industri rendah karbon yang relatif lebih siap untuk menghadapi transisi energi dan dekarbonisasi ekonomi. Swedia, Finlandia dan Denmark, misalnya, menjadi salah satu pemimpin energi terbarukan dan

² *Paris Agreement* atau Perjanjian Paris merupakan perjanjian internasional yang mengikat secara hukum internasional tentang perubahan iklim. Perjanjian tersebut diadopsi di Paris pada 12 Desember 2015, yang bertujuan untuk menahan peningkatan suhu rata-rata global sejauh 2°C dan mengejar upaya membatasi kenaikan suhu hingga 1,5° di atas tingkat pra-industri (UNFCCC, 2015).

pengembangan *wind power* di Uni Eropa (WEF, 2024). Sementara, negara-negara seperti Jerman, Belgia dan Belanda relatif lebih aktif dalam mendorong investasi dekarbonisasi dan proyek energi bersih kawasan (DW, 2022).

Di sisi lain, implementasi EGD juga memunculkan resistensi dan penolakan dari sejumlah negara anggota, khususnya kawasan Eropa Timur, seperti Hongaria, Polandia, dan Republik Ceko. Negara-negara tersebut memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap energi fosil dan sektor industri konvensional, sehingga transisi hijau dipandang berpotensi meningkatkan beban ekonomi domestik. Misalnya, penundaan implementasi EGD di Republik Ceko yang disebabkan karena regulasi penghapusan batu bara dianggap akan mengganggu keamanan energi yang dapat mengancam pemenuhan energi di negaranya (Zuhro et al., 2025). Perbedaan kondisi ekonomi dan struktur energi antarnegara anggota tersebut memperlihatkan bahwa implementasi EGD tidak diterima secara seragam di kawasan Eropa. Oleh karena itu, Komisi Eropa berupaya membangun legitimasi politik dan dukungan publik terhadap EGD melalui berbagai narasi yang menekankan pentingnya transformasi hijau bagi masa depan kawasan Eropa. Narasi tersebut diproduksi secara konsisten dalam dokumen kebijakan, pidato politik, dan komunikasi resmi Uni Eropa.

Karakteristik utama narasi yang dibuat oleh Komisi Eropa mengenai EGD adalah penggunaan bahasa yang menekankan pada urgensi krisis iklim. Komisi menyatakan “*climate change and environmental degradation are an existential threat to Europe and the world*” (Komisi Eropa, 2019). Penggunaan istilah “*existential threat*” memperlihatkan bahwa perubahan iklim dibingkai sebagai ancaman mendasar terhadap keberlangsungan kehidupan, meliputi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penekanan tersebut secara tidak langsung membangun kesan bahwa situasi yang dihadapi terkait perubahan iklim bersifat genting, sehingga membutuhkan respons yang segera dan komprehensif. Penggunaan narasi perubahan iklim sebagai suatu ancaman secara konsisten berperan dalam membangun rasa urgensi kolektif yang mendorong agenda transformasi yang diusulkan oleh Komisi Eropa.

Dalam penelitian Kulin et al. (2021), mereka menjelaskan bahwa dukungan masyarakat terhadap kebijakan iklim sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat kebijakan, distribusi biaya transisi, dan tingkat kepercayaan terhadap institusi politik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan iklim sangat bergantung pada kemampuan aktor politik dalam mengkomunikasikan urgensi dan manfaat kebijakan kepada masyarakat. Dalam hal tersebut, framing yang dibangun oleh Komisi Eropa khususnya terkait urgensi perubahan iklim berfungsi untuk memperoleh dukungan publik terhadap agenda yang diusulkan.

Selain menekankan pada urgensi krisis iklim, EGD juga direpresentasikan sebagai pendorong peluang ekonomi baru. Dalam dokumen *“The European Green Deal”* tahun 2019, Komisi Eropa menjelaskan bahwa agenda tersebut bertujuan untuk *“transform EU into a modern, resource-efficient and competitive economy”* (Komisi Eropa, 2019). Dalam konteks tersebut, Presiden Ursula juga menyatakan *“The EGD is on the one hand about cutting emission, but on the other hand about creating jobs and boosting innovation”* (Hutchinson, 2019). Dalam narasi tersebut, EGD digambarkan sebagai peluang pertumbuhan ekonomi yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembukaan lapangan kerja, inovasi baru dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari anggota Komisi Eropa, Andriana Sukova, yang memperkirakan bahwa transisi hijau melalui EGD dapat membuka sekitar satu juta lebih lapangan kerja baru pada 2030 (Delcheva, 2025). Komisi kemudian menyebutnya sebagai *“green growth”*, yang mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai bersamaan dengan perlindungan lingkungan dan pengurangan emisi karbon. Alih-alih hanya membangun narasi bahwa transisi hijau akan menghambat ekonomi kawasan, narasi seperti peluang ekonomi membingkai transisi hijau terasa menguntungkan bagi masyarakat Eropa. Strategi konstruksi tersebut dijadikan pemantik untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat, khususnya para pelaku ekonomi dan industri.

Narasi mengenai peluang ekonomi juga diperkuat melalui berbagai program pendukung yang disiapkan oleh Uni Eropa. Misalnya, *European Green Deal Investment Plan* yang memobilisasi €1 triliun sebagai dana investasi berkelanjutan

sampai pada 2030. Dana tersebut digunakan untuk membantu negara-negara, pemerintah daerah dan kota untuk menerapkan proyek-proyek ramah lingkungan yang sejalan dengan EGD (Komisi Eropa, 2019). Selain itu, Komisi juga memiliki program *Just Transition Mechanism* (JTM), yang berfokus untuk memastikan transisi hijau tetap berjalan secara adil dan tidak meninggalkan wilayah serta pekerja yang paling berdampak. Lembaga tersebut menyebutnya “*no one is left behind*”, yang berarti tidak ada orang, wilayah, atau kelompok yang akan terabaikan atau dirugikan selama transisi hijau menuju netral karbon EGD berlangsung (Komisi Eropa, 2019).

Selain menekankan urgensi iklim dan peluang ekonomi, narasi mengenai EGD juga secara konsisten memperlihatkan posisi Uni Eropa sebagai aktor yang memiliki peran kepemimpinan dalam upaya mitigasi perubahan iklim global. Di berbagai pernyataan resmi, seperti von der Leyen yang menegaskan bahwa “*our goal is to become the first climate-neutral continent 2050*” (Komisi Eropa, 2019). Selain itu, Komisi juga menyatakan bahwa akan memperkuat *green deal diplomacy* untuk mempromosikan dan meyakinkan masyarakat internasional untuk terlibat dalam usaha keberlanjutan (Komisi Eropa, 2019). Pernyataan tersebut menunjukkan agenda iklim Uni Eropa diarahkan untuk membangun posisi politik Eropa dalam tata kelola iklim global. Dalam penelitian Oberthür & Dupont (2021), bentuk kepemimpinan dalam konteks isu iklim sering kali diwujudkan melalui pembentukan standar kebijakan yang kemudian diupayakan untuk diadopsi dalam kerangka kerja internasional. Misalnya, seperti kebijakan *Carbon Border Adjustment Mechanism* (CBAM), *European Climate Law*, dan *EU Emissions Trading System* (EU ETS). Dalam hal ini, narasi kepemimpinan global dalam EGD berfungsi untuk memperkuat legitimasi politik sekaligus memperluas pengaruh Uni Eropa dalam bidang lingkungan Internasional.

Secara Institusional, komitmen hijau dilembagakan melalui pengesahan *European Climate Law* tahun 2021, yang akhirnya menjadi dasar hukum yang mengikat. Misalnya, seperti yang tertera pada Pasal 2 Regulasi (EU) 2021/1119, yang menjelaskan kewajiban untuk mencapai netralitas iklim pada 2050, serta

kewajiban untuk seluruh lembaga-lembaga terkait dan negara anggota untuk mendukung dan mengambil langkah konkret dalam mencapai target iklim tersebut (*European Climate Law*, 2021). Kemudian instrumen lain, seperti paket regulasi turunan *Fit for 55* yang juga membuktikan peran institusi untuk mengatur standarisasi di berbagai sektor, seperti pasar karbon, perdagangan internasional, energi, dan transportasi untuk mencapai tujuan rendah karbon (Parlemen Eropa, 2021).

Cara Komisi membingkai EGD menunjukkan posisinya sebagai aktor utama dalam proyek hijau di Uni Eropa. Komisi Eropa merupakan lembaga eksekutif supranasional yang memiliki hak eksklusif dalam mempromosikan dan mengusulkan arah, serta prioritas kebijakan kawasan. Lembaga tersebut memiliki hak untuk merancang dan mengarahkan transformasi ekonomi menuju sistem yang lebih berkelanjutan. Di sisi lain, masyarakat Eropa sering diposisikan sebagai pihak yang akan memperoleh manfaat dari kebijakan yang telah diusungkan, seperti halnya penciptaan lapangan kerja baru, serta peningkatan kualitas hidup dan lingkungan, serta pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Selain itu, produksi dan penyebaran narasi mengenai EGD juga tidak memisahkan perannya sebagai pengaruh utama kebijakan iklim di kawasan. Melalui berbagai saluran komunikasi, seperti kebijakan resmi, pernyataan politik, serta publikasi dalam media, Komisi berhasil menjangkau dan memengaruhi masyarakat luas Uni Eropa. Narasi seperti “*time to act together*” sering digunakan untuk menggambarkan bahwa transisi hijau merupakan tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat Eropa (Komisi Eropa, 2019).

Cara Komisi Eropa memrepresentasikan EGD sebagai solusi iklim, strategi pertumbuhan ekonomi, dan instrumen kepemimpinan global menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya dijalankan melalui regulasi, tetapi juga melalui proses konstruksi makna. EGD merupakan proyek politik yang berupaya membentuk arah pembangunan Eropa melalui gagasan mengenai keberlanjutan, transformasi ekonomi, dan masa depan kawasan (Samper et al., 2021). Dalam

konteks tersebut, komunikasi politik memiliki peran penting dalam membangun legitimasi terhadap agenda transisi hijau Uni Eropa.

Lebih lanjut, Dubský et al. (2024) menunjukkan bahwa EGD telah menjadi arena kontestasi framing dalam ruang politik Eropa. Menurut mereka, aktor politik menggunakan penekanan isu yang berbeda-beda dalam memrepresentasikan EGD kepada publik. Sebagian aktor menekankan manfaat lingkungan, modernisasi ekonomi, dan keamanan energi, sementara aktor lain lebih menyoroti biaya transisi, dampak terhadap industri domestik, serta potensi beban ekonomi bagi masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna EGD tidak bersifat tunggal, melainkan terus diperdebatkan dan dikonstruksikan melalui proses komunikasi politik oleh berbagai aktor yang memiliki kepentingan berbeda.

Meskipun demikian, implementasi EGD tidak diterima seragam oleh seluruh negara anggota dan kelompok masyarakat di Eropa. Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan dekarbonisasi ekonomi, reformasi sektor pertanian, dan pengurangan energi fosil menimbulkan kekhawatiran mengenai dampak ekonomi yang muncul. Negara-negara seperti Hongaria, Polandia, dan Ceko Republik memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap energi fosil dan industri konvensional dibandingkan negara-negara Eropa Barat. Kondisi tersebut menyebabkan biaya transisi menuju ekonomi rendah karbon dipandang lebih besar bagi negara-negara tersebut. Di sisi lain, berbagai kelompok petani dan pelaku industri juga mulai menyuarakan kekhawatiran mengenai meningkatnya biaya produksi dan potensi penurunan daya saing akibat penerapan regulasi lingkungan yang semakin ketat.

Perbedaan kepentingan tersebut menunjukkan bahwa EGD telah menjadi arena kontestasi politik yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda. Sebagian pihak memandang EGD sebagai solusi terhadap perubahan iklim dan peluang pembangunan ekonomi baru, sementara pihak lain melihatnya sebagai sumber beban ekonomi, regulasi yang berlebihan, dan ancaman terhadap kepentingan nasional. Kondisi inilah yang kemudian membuka ruang bagi munculnya berbagai interpretasi dan framing alternatif terhadap EGD.

4.2 Kemunculan Patriots for Europe dalam kontestasi European Green Deal

Implementasi kebijakan EGD sering kali tidak selalu diterima secara positif oleh seluruh masyarakat dan anggota Uni Eropa. Di balik ambisi Uni Eropa untuk mencapai netralitas karbon pada 2050, berbagai kebijakan transisi hijau justru memunculkan resistensi sosial dan politik di sejumlah negara anggota Uni Eropa. Banyak kelompok masyarakat menilai bahwa transisi hijau menuju ekonomi berkelanjutan membawa kerugian, terutama pada sektor pertanian, industri, dan energi. Kondisi tersebut terlihat melalui gelombang demonstrasi yang dilakukan oleh para petani di berbagai negara Eropa sepanjang tahun 2023 – 2024. Petani secara aktif mengkritisi kebijakan EGD karena dianggap membebani biaya produksi (DW, 2024). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa proses transisi hijau Eropa berkembang di tengah ketegangan sosial dan ekonomi yang ada dalam masyarakat.

Resistensi terhadap EGD juga tidak berkembang secara seragam di seluruh kawasan Uni Eropa. Sejumlah negara Eropa Tengah dan Timur menunjukkan kecenderungan penolakan yang lebih kuat dibandingkan negara-negara Eropa Barat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, struktur energi, serta tingkat kesiapan transisi hijau masing-masing negara anggota. Negara-negara Eropa Barat, seperti Jerman, Belgia, Belanda, dan negara-negara Nordik relatif memiliki kapasitas ekonomi, teknologi hijau, serta investasi energi terbarukan yang lebih maju. Sebaliknya, sejumlah negara Eropa Tengah dan Timur masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap industri tradisional dan energi fosil, terutama batu bara (Euracoral, 2024). Polandia dan Ceko, misalnya, masih menjadikan batu bara sebagai salah satu utama energi domestiknya, sementara Hongaria lebih sensitif terhadap dampak ekonomi akibat kebijakan dekarbonisasi Uni Eropa. Dalam konteks tersebut, berbagai kebijakan EGD, seperti pembatasan emisi dan reformasi energi dipersepsikan berpotensi meningkatkan harga energi, membebani industri domestik, serta mengancam stabilitas ekonomi nasional. Perbedaan struktur ekonomi dan energi tersebut yang kemudian menyebabkan EGD dipahami secara berbeda oleh masing-masing negara anggota.

Selain faktor ekonomi, dinamika historis politik Eropa Tengah dan Timur juga turut memengaruhi berkembangnya resistensi terhadap kebijakan Uni Eropa. Banyak negara di kawasan tersebut merupakan negara bekas blok komunis yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Uni Soviet selama periode Perang Dingin. Pengalaman historis tersebut membentuk sensitivitas politik yang tinggi terhadap isu kedaulatan nasional dan kontrol eksternal. Setelah runtuhnya Uni Soviet, negara-negara seperti Hongaria, Polandia, dan Ceko membangun identitas politik yang menekankan pentingnya perlindungan kepentingan nasional dan kecurigaan terhadap sentralisasi kekuasaan supranasional (Lucas Pitaval, 2024). Dalam konteks tersebut, berbagai kebijakan Uni Eropa yang bersifat mengikat sering kali dianggap sebagai bentuk intervensi Brussel terhadap kebijakan domestik negara anggota. Oleh karena itu, kebijakan EGD tidak hanya dipahami sebagai agenda lingkungan, tetapi juga sebagai simbol perluasan pengaruh lembaga supranasional Uni Eropa terhadap kedaulatan negara anggota. Kondisi inilah yang kemudian memperkuat berkembangnya *euroscepticism* dan membuka ruang kelompok politik nasional serta sayap kanan untuk membangun kritik terhadap arah integrasi Eropa.

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan transisi hijau secara bertahap berkembang menjadi isu politik. Kondisi tersebut mendorong sejumlah aktor politik untuk menyuarakan kritiknya mengenai kerugian ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh EGD. Misalnya, pernyataan Perdana Menteri Italia, Giorgia Meloni, yang memperingatkan bahwa kebijakan hijau yang kaku dapat menghancurkan basis industri di Eropa (Balmer Cripsian, 2025). Samper et al. menjelaskan bahwa EGD memunculkan batas-batas politik baru karena kebijakan iklim berkaitan dengan kepentingan ekonomi dan kekuasaan di Eropa (Samper et al, 2021). Perdebatan yang terjadi menunjukkan bahwa EGD telah menjadi bagian dari kontestasi politik di kawasan Uni Eropa. Perkembangan tersebut akhirnya membuka ruang bagi aktor politik oposisi untuk membangun narasi alternatif yang lebih terorganisir.

Salah satu aktor yang aktif mengkritisi EGD dan menyuarakan keresahan masyarakat ke dalam ruang politik Eropa adalah Patriots for Europe (PfE). PfE

terbentuk pada pemilu Parlemen Eropa 2024 melalui konsolidasi sejumlah partai sayap kanan dari berbagai negara anggota Uni Eropa (Patriots for Europe, 2024). Dalam waktu singkat, PfE menjadi salah satu blok politik terbesar di Parlemen Eropa dengan jumlah 84 Anggota Parlemen Eropa (MEPs) (Wax, 2024). PfE dipelopori oleh partai Rassemblement National (RN) (Prancis), Fidesz (Hongaria), ANO 2011 (Ceko), FPÖ (Austria), dan disusul oleh beberapa partai kanan lainnya. Partai-partai yang tergabung dalam aliansi tersebut dikenal sebagai kelompok Patriots yang memiliki posisi kritis terhadap kekuasaan supranasional Komisi Eropa yang berpengaruh dalam menentukan arah kebijakan integrasi kawasan.

Secara ideologis, PfE memosisikan dirinya sebagai kelompok oposisi terhadap kebijakan integrasi Uni Eropa. Patriots berkomitmen pada perlindungan perbatasan, kedaulatan nasional, stabilitas ekonomi, dan kebebasan berbicara. Selain itu, mereka juga mengadvokasi pengambilan keputusan independen oleh negara-negara dan menentang sentralisasi kekuasaan oleh Uni Eropa (Patriots for Europe, 2024). Dalam pernyataan resminya, Patriots mengkritik Komisi Eropa yang dianggap menggunakan kebijakan supranasionalnya untuk memperluas sentralisasi kekuasaan yang melemahkan kedaulatan negara anggota (Patriots.eu, 2025).

Selain itu, PfE juga secara aktif membangun narasi politik alternatif untuk mengkritik arah kebijakan iklim Uni Eropa. Dalam konteks penelitian ini, PfE membingkai kebijakan EGD sebagai suatu ancaman terhadap stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional (Patriots.eu, 2025). Kelompok tersebut secara terbuka menyerukan agar Uni Eropa meninggalkan EGD (Weise & Camut, 2025). Patriots menyebut bahwa EGD merupakan bagian dari proyek elit Brussel (Sally Derek, 2024). Dalam komunikasi politiknya, PfE menggunakan slogan “*Make Europe Great Again*” untuk membingkai dan menekan perlunya mengembalikan integrasi Eropa yang lebih berpihak pada kepentingan negara anggota. Slogan tersebut kemudian menjadi simbol politik alternatif terhadap kebijakan iklim Eropa.

4.3 Upaya PfE dalam membingkai European Green Deal

Perdebatan mengenai kebijakan iklim EGD menunjukkan bahwa agenda hijau Uni Eropa telah berkembang menjadi arena kontestasi politik dan pertarungan makna di kawasan. Dalam dinamika tersebut, berbagai aktor politik berupaya membingkai EGD melalui narasi yang menonjolkan kepentingan, risiko, dan konsekuensi tertentu bagi masyarakat. PfE sebagai aktor politik secara aktif membangun wacana tandingan terhadap transisi hijau Uni Eropa. Berbeda dengan Komisi Eropa yang menekankan pada hal positif, seperti kebutuhan yang mendesak, peluang ekonomi, dan kepemimpinan global, PfE berupaya mendefinisikan ulang dan membangun makna alternatif EGD sebagai kebijakan yang mengancam stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional.

Dalam perspektif framing Robert M. Entman, suatu aktor politik membangun pengaruh melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk interpretasi publik terhadap isu. Framing dilakukan dengan mendefinisikan masalah, menentukan penyebab masalah, membangun penilaian moral, serta menawarkan solusi politik tertentu. Penelitian ini menggunakan framing untuk melihat bagaimana PfE membangun konstruksi politik terhadap EGD melalui manifesto, pernyataan resmi, pidato politik, media sosial X, serta berbagai wawancara politik yang dipublikasikan di ruang publik.

Salah satu framing utama yang dibangun oleh PfE adalah menempatkan EGD sebagai ancaman terhadap stabilitas ekonomi Uni Eropa. Framing tersebut dilakukan melalui penonjolan isu kenaikan harga energi, penurunan daya saing industri, deindustrialisasi, dan meningkatnya tekanan ekonomi terhadap masyarakat Eropa. Dalam framing ini, EGD dikonstruksi sebagai kebijakan yang merugikan pelaku ekonomi, seperti pekerja, industri, dan kelompok masyarakat bawah, yang mana dipaparkan dalam tabel 4.1 berikut.

Perangkat Framing Robert M. Entman	<i>Evidence</i>	Analisis Makna
<i>Define Problems</i>	<i>“The new target is completely unrealistic,”</i> oleh Roman Haider	Dalam bagian ini, EGD didefinisikan sebagai

PfE mendefinisikan EGD sebagai kebijakan transisi hijau yang terlalu ambisius dan tidak realistis.	(FPÖ /PfE) (The European Conservative oleh Fux Lukács, 2025). <i>“The target as such looked realistic in 2020, but now, after five years, we know that very probably it’s not so much relativistic,”</i> oleh Ondřej Knotek (ANO/PfE) (Euronews oleh Genovese, 2025).	kebijakan yang tidak realistis dan berpotensi membebani ekonomi kawasan. Penggunaan istilah seperti <i>“unrealistic”</i> membangun persepsi bahwa target iklim Uni Eropa dianggap tidak sesuai dengan kapasitas ekonomi negara anggota.
Diagnose Causes PfE memosisikan regulasi hijau EGD sebagai penyebab meningkatnya harga energi, ketidakstabilan ekonomi, serta kemunduran sektor industri Eropa.	<i>“The European Commission is putting forward under REPowerEU will further increase energy prices, endanger energy security and damage Europe’s Competitiveness”</i> (Patriots.eu, 2025). <i>“ETS2 ... would lead to higher energy prices for citizens”</i> (Patriots.eu, 2025). <i>“High energy prices and bureaucratic burdens are causing competitiveness loss, leading to deindustrialisation”</i> (Patriots for Europe, 2025). <i>“The average market price for electricity in the EU has risen by 78% since 2019 ... ‘abnormal’ price fluctuations,”</i> oleh András Gyürk (Fidesz/PfE) (Ackermann Rainer, 2025).	Pada tahap ini, PfE menyebut Komisi Eropa sebagai pelaku utama dan menyebut kebijakan EGD, serta regulasi hijau turunan, seperti ETS2 dan REPowerEU sebagai penyebab utama permasalahan ekonomi Eropa. Penggunaan istilah seperti <i>“higher energy prices,” “competitives loss,” “deindustrialisation,”</i> serta <i>“abnormal prices”</i> memperlihatkan upaya PfE untuk menunjukkan bahwa kebijakan iklim EGD bertentangan dengan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi. Selain itu, PfE juga menunjukkan hubungan sebab akibat antara EGD dengan dampak negatif yang dirasakan masyarakat Eropa. Penggunaan data kenaikan harga listrik sebesar 78% sejak 2019 juga digunakan untuk memperkuat legitimasi empiris terhadap

			framing dampak ekonomi yang dibangun oleh PfE.
<i>Make Judgement</i>	<i>Moral</i>	“European Commission, <i>in particular the Green Deal, are harming, the European economy, farmers, and businesses</i>” (Patriots.eu, 2025). Viktor Orbán (Fidesz) mengatakan, <i>“Utopian fantasy ... raising the prices, having a new regulation, rocketing the price to the sky, destroying the middle class,”</i> (Reuters oleh Abnett, 2025). <i>“The Green Deal has been a weapon of mass destruction for our economies, a machine for destroying value and discouraging business from investing and innovating,”</i> sebut Jordan Bardella (RN/PfE) (The European Conservative, 2025).	Framing moral tersebut membangun penilaian bahwa EGD merupakan kebijakan yang merugikan rakyat Eropa. Penggunaan istilah seperti, <i>“harming”, “destroying the middle class”,</i> dan metafora <i>“weapon of mass destruction”</i> memperlihatkan bahwa PfE tidak hanya mengkritik efektivitas kebijakan, tetapi juga menilai bahwa EGD sebagai suatu yang membahayakan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Framing tersebut juga memperkuat citra bahwa masyarakat, petani, dan pekerja menjadi korban dari agenda hijau Uni Eropa.
<i>Treatment Recommendation</i>		“<i>The #Patriots want the Green Deal gone, it’s unrealistic ... We need solutions rooted in reality, not ideology,</i>” oleh Jorge Buxadé (@PatriotsEP, 2025). <i>“We must recover competitiveness, innovation, and pragmatism, especially in energy policy ... balancing security of supply, price stability and environmental protection,”</i> (@PatriotsEP, 2025). <i>“We need to get rid of the ideology of ‘degrowth’ imposed by the EU institutions on our nation states. Our Economic vision is to produce,</i>	Solusi yang ditawarkan PfE menekankan perlunya kebijakan iklim yang lebih realistis, fleksibel, dan mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan. Framing ini digunakan untuk membangun legitimasi alternatif bahwa perlindungan industri, lapangan kerja, dan daya saing ekonomi harus menjadi prioritas utama dibanding target iklim yang dianggap terlalu ambisius dan terlalu ideologis.

*produce, produce,” Jordan Bardella
(RN/PfE) (@PatriotsEP, 2025).*

*Tabel 4. 1 Framing EGD sebagai Ancaman Stabilitas Ekonomi
(Sumber: Diolah oleh penulis, 2026)*

Berdasarkan tabel 4.1, PfE secara konsisten membangun framing bahwa EGD merupakan penyebab utama ketidakstabilan ekonomi di kawasan Eropa. PfE mendefinisikan masalah (*define problems*) bahwa agenda transisi hijau merupakan kerangka kebijakan yang tidak realistis. Penyebab masalah (*diagnose causes*) kemudian diarahkan kepada Komisi Eropa sebagai pelaku utama dan pada kebijakan turunan EGD, seperti ETS2 dan REPowerEU yang dianggap memengaruhi kenaikan harga energi dan membebani masyarakat serta industri. Dalam aspek moral (*make moral judgement*), PfE membangun penilaian bahwa EGD sebagai kebijakan yang merugikan karena telah mengorbankan kepentingan masyarakat dan terlalu terorientasi pada ideologi. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan (*treatment recommendation*) adalah dengan melakukan peninjauan ulang untuk mengubah kebijakan hijau yang lebih realistis, tidak terpaku pada ideologi, tetapi berorientasi pada misi pertumbuhan ekonomi Eropa.

Lanjutan, framing tersebut juga diperkuat melalui penekanan pada dampak sosial ekonomi seperti, penutupan pabrik, meningkatnya biaya listrik dan energi, serta penonjolan penggunaan istilah seperti, “*unrealistic policy*”, “*utopian fantasy*”, “*degrowth*”, dan “*deindustrialisasi*”. Melalui framing ini, PfE menonjolkan persepsi bahwa kebijakan iklim Uni Eropa terlalu ambisius dan tidak mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat Eropa. Framing ini juga menunjukkan adanya upaya PfE untuk menghubungkan isu lingkungan dengan keresahan ekonomi yang dirasakan masyarakat marginal, terutama pekerja industri, petani, dan pelaku usaha domestik.

Selain isu ekonomi, PfE juga membangun framing yang menempatkan EGD sebagai ancaman terhadap kedaulatan nasional negara anggota Uni Eropa. Dalam framing tersebut, Komisi Eropa diposisikan sebagai aktor supranasional yang dianggap

terlalu jauh mencampuri kebijakan domestik negara anggota melalui regulasi iklim EGD, yang mana dipaparkan dalam tabel 4.2 berikut.

Perangkat Framing Robert M. Entman	Evidence	Analisis Makna
<i>Define Problems</i> EGD sebagai bentuk intervensi berlebihan Komisi Eropa terhadap negara anggota.	<i>“Imposed by overreaching EU structures,”</i> (Patriots for Europe, 2024). <i>“Brussels’s overreach and the Green Deal are crippling prosperity”</i> (The European Conservative, 2025).	Dalam framing ini, EGD didefinisikan sebagai kebijakan yang mengurangi otonomi politik negara anggota Uni Eropa. Penggunaan istilah seperti <i>“imposed”</i> dan <i>“overreach”</i> membangun persepsi bahwa kebijakan hijau uni Eropa dipaksakan oleh institusi supranasional Brussel. Framing tersebut menempatkan EGD sebagai ancaman terhadap hak negara anggota dalam menentukan kebijakan domestiknya secara mandiri. Selain itu frasa <i>“crippling prosperity”</i> memperkuat framing dan dampak bahwa intervensi supranasional tidak hanya mengancam kedaulatan politik, tetapi juga menghambat kemakmuran negara anggota.
<i>Diagnose Causes</i> Adanya sentralisasi kekuasaan dan agenda supranasional Komisi Eropa.	PfE menyatakan, <i>“von Der Leyen of exceeding her powers and pursuing an agenda dictated by letist activists”</i> (The European Conservative, 2025). <i>“Ideology driven green transition and the Green Deal pushed by the European Commission”</i> (Patriots.eu, 2025).	Pada tahap ini, PfE membingkai Komisi Eropa sebagai aktor utama penyebab ancaman terhadap kedaulatan nasional. Penggunaan istilah <i>“exceeding power”</i> dan <i>“ideology driven”</i> menunjukkan bahwa sentralisasi kekuasaan Brussel dipandang telah melampaui batas kewenangan institusi Uni Eropa. Selain itu, agenda hijau juga dianggap terlalu terorientasi pada ideologi. Tahap ini juga memperlihatkan bahwa ancaman terhadap negara anggota berasal dari dominasi politik elit supranasional

			dalam menentukan arah kebijakan kawasan.
<i>Make Judgement</i>	<i>Moral</i>	<i>“Green ideology over reason and our sovereignties”</i> (The European Conservative oleh Orbán Tamás, 2025). Ondrej Knotek menyatakan, <i>“the 2040 Climate Law isn’t a plan, it’s a disaster”</i> (@PatritotsEP, 2025). <i>“Brussels has abandoned the founding of prosperity and peace,”</i> sebut Viktor Orbán (The European Conservative, 2025).	Framing moral tersebut membangun penilaian bahwa EGD bukan merupakan kebijakan yang rasional, melainkan agenda ideologis yang merugikan negara anggota Uni Eropa. Penggunaan istilah seperti <i>“ideology over reason”</i>, <i>“ideology over reality,”</i> dan <i>“disaster”</i> memperlihatkan upaya PfE untuk mendelegitimasi kebijakan iklim Uni Eropa secara moral. Framing ini membentuk citra bahwa kepentingan nasional dan kondisi nyata masyarakat telah dikorbankan demi kepentingan agenda hijau elit Eropa.
<i>Treatment Recommendation</i>		<i>“Call for abandoning the European Green Deal”</i> (Patriots.eu, 2025). <i>“We must stop the obsession with emission and eliminate all ‘green’ regulations,”</i> sebut Filip Turek (PfE) (@PatriotsEP, 2025). <i>“Advocating for decisions to be made by individual nations rather than imposed by overreaching EU structures,”</i> (Patriots for Europe, 2024).	Solusi yang ditawarkan PfE adalah dengan menekankan perlunya penghentian kebijakan EGD dan pengurangan intervensi supranasional Uni Eropa. Penggunaan istilah seperti, <i>“abandon”</i>, <i>“stop”</i>, dan <i>“eliminate”</i> dan <i>“decisions to be made by individual nations”</i> memperlihatkan bahwa PfE tidak menginginkan revisi kebijakan, tetapi juga memulihkan kontrol politik negara anggota terhadap kebijakan domestiknya.

Tabel 4. 2 Framing EGD sebagai Ancaman Kedaulatan Nasional

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2026)

Berdasarkan tabel 4.2, PfE mendefinisikan masalah (*define problems*) bahwa EGD telah berkembang menjadi alat intervensi Komisi Eropa yang mengurangi kedaulatan nasional negara anggota. Penyebab masalah (*diagnose causes*) kemudian diarahkan pada Komisi Eropa sebagai elit supranasional Uni Eropa yang dianggap memaksakan agenda hijau kepada negara anggota. Kemudian dalam penilaian moral (*make moral judgement*) Komisi Eropa melalui EGD dinilai tidak mewakili kepentingan dan identitas negara anggota. Oleh sebab itu, PfE menawarkan solusi (*treatment recommendation*) untuk menghentikan, meninggalkan, dan menghapus EGD yang dianggap melampaui batas kewenangan Uni Eropa.

Dalam framing ini, PfE secara terbuka menunjukkan bahwa penolakan PfE terhadap EGD tidak hanya berkaitan dengan isu ekonomi, tetapi juga menyangkut perebutan legitimasi politik dalam menentukan arah integrasi Eropa. Dalam konteks tersebut, PfE berupaya membangun citra dan memosisikan dirinya sebagai representasi kepentingan nasional yang menentang dominasi institusi supranasional Uni Eropa. Penggunaan istilah seperti “*imposed*,” “*overreaching*,” “*ideology over reality*,” dan “*abandon*,” menunjukkan adanya upaya untuk membangun persepsi bahwa kebijakan iklim Uni Eropa lebih didorong oleh agenda elit politik Brussels dibandingkan kepentingan nasional negara anggota.

Berdasarkan temuan tabel 4.1 dan 4.2, framing tidak hanya digunakan PfE untuk mengkritik kebijakan EGD, PfE menggunakan strategi framing untuk membangun pemaknaan alternatif terhadap agenda hijau Uni Eropa. Melalui framing yang konsisten menonjolkan ancaman EGD terhadap stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional, PfE berupaya menggeser cara masyarakat memahami EGD, dari yang sebelumnya dipresentasikan Komisi Eropa sebagai proyek keberlanjutan yang menjanjikan menjadi kebijakan yang dianggap membebani masyarakat dan menguntungkan elit supranasional. Dalam konteks tersebut, framing menjadi instrumen utama karena digunakan untuk merebut legitimasi makna terhadap arah kebijakan iklim Uni Eropa.

Melalui framing yang menonjolkan dampak EGD terhadap stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional membangun posisi politik PfE berseberangan dengan Komisi Eropa. Bardella dan Silvia Sardone (PfE) menegaskan posisi PfE

selalu menjadi oposisi terhadap EGD (Maia de la Baume, 2025). Kebijakan iklim disebut terlalu berorientasi pada ideologi elit dan kepentingan Brussels (@PatriotsEP, 2025). Bahkan, Paul Garraud (PfE) menyuarakan, “*againsts the hegemony of the European Commission and the majority of the European Parliament*”, yang berarti seruan untuk melawan kekuasaan lembaga supranasional Uni Eropa. Bahkan, Viktor Orbán juga menegaskan bahwa Komisi Eropa telah meninggalkan prinsip-prinsip kemakmuran dan perdamaian karena terlalu berpihak pada agenda yang didikte oleh aktivis kiri (The European Conservative, 2025).

Berdasarkan temuan di atas, termasuk tabel 4.1 dan 4.2, PfE memproduksi narasi melalui manifesto, siaran pers, dan media *online* X (@PatritotsEP). Narasi diproduksi oleh anggota partai, baik dari anggota utama PfE atau aktor penting dari partai koalisinya, seperti Rassemblement National, Fidesz, ANO, dan FPÖ. Selanjutnya narasi direproduksi oleh media lokal maupun internasional, seperti The European Conservative, Reuters, Euronews, The Budapest, dan Politico, sehingga berkembang menjadi isu politik yang lebih luas dalam perdebatan mengenai kebijakan iklim Uni Eropa. Eriyanto (2001) dalam Pardiani (2025), menegaskan bahwa media massa menjadi arena produksi dan reproduksi makna, ideologi, dan kepentingan sosial tertentu.

Framing yang dibangun oleh PfE tidak hanya berhenti pada level pernyataan politik, melainkan juga berkembang melalui praktik politik yang lebih luas. Entman menyatakan bahwa “*framing in this light plays a major role in the exertion of political power*” (Entman, 1993). PfE secara terbuka menciptakan aliansi politik untuk memperluas pengaruhnya dalam menentang agenda hijau Eropa. Dalam artikel Politico, “*Let’s kill the Green Deal together, far-right leader urges EU’s conservatives,*” memperlihatkan bagaimana upaya Bardella dalam mengkampanyekan narasi untuk membunuh EGD. Hal tersebut dibuktikan dengan undangan yang ditujukan kepada Manfred Weber selaku presiden *European People’s Party* (EPP) yang berhaluan kanan tengah untuk bergabung dalam mengakhiri paket kebijakan iklim tersebut. Ia juga mengundang partai kiri jauh *Europe of Sovereign Nations* (ESN) dan partai kanan *European Conservatives and*

Reformists (ECR) untuk bergabung dalam menanggukkan EGD (Weise Zia & Camut, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa framing terhadap EGD dimobilisasi menjadi strategi kolektif guna meningkatkan daya pengaruhnya dalam proses pengambilan kebijakan di tingkat Uni Eropa.

Selain merangkul partai politik, PfE juga berusaha menarik dukungan dari masyarakat Eropa, terutama kelompok marginal petani dan pekerja industri. PfE mengaitkan fenomena gelombang demonstrasi dari kelompok tersebut dengan visi politiknya. Dalam pernyataannya di media X, PfE menegaskan “*We support our farmers*” (@PatriotsEp, 2025). Pernyataan yang selaras juga disebutkan dalam deklarasi politiknya di Madrid, “*We pledge to represent European Farmers, livestock breeders and fisherman,*” yang memaknai posisi PfE selalu berada di sisi masyarakat Eropa (@PatrotsEP, 2025).

Framing terhadap EGD kemudian diartikulasikan ke dalam ruang politik yang lebih formal melalui penggunaan slogan “*Make Europe Great Again*”. Dalam hal tersebut, PfE memanfaatkan posisinya di Parlemen Eropa dengan merangkum kritik terhadap arah kebijakan Uni Eropa, termasuk EGD melalui slogan. Slogan tersebut diadopsi dari slogan Donald Trump, “*Make America Great Again*” (France 24, 2025). Dalam konteks PfE, pilihan frasa “*great again*” mereresentasikan konstruksi narasi bahwa saat ini Uni Eropa saat ini sedang mengalami kemunduran akibat kebijakan yang dinilai tidak berpihak pada kepentingan ekonomi dan nasional. Penggunaan slogan tersebut juga memperlihatkan upaya PfE dalam menyederhanakan kritik politik ke dalam simbol yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Slogan “*Make Europe Great Again*” membangun identitas politik alternatif yang menempatkan PfE sebagai representasi kelompok yang ingin mengembalikan Eropa pada kondisi yang lebih stabil dan berpihak pada masyarakat domestik. Dengan demikian, “*Make Europe Great Again*” berfungsi sebagai identitas dan simbol untuk memperkuat framing PfE terhadap EGD sekaligus memperluas jangkauan pesan politik mereka kepada publik di Eropa.

Framing yang dibangun oleh PfE terhadap EGD menunjukkan adanya perbedaan cara pandang mengenai kebijakan iklim di Uni Eropa. Melalui

penekanan terhadap isu stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional, PfE berupaya membangun persepsi bahwa EGD tidak hanya membawa manfaat lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan beban ekonomi dan politik bagi negara anggota serta kelompok masyarakat tertentu yang terdampak selama proses transisi, terutama untuk negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor tradisional padat karbon. Dalam konstruksi tersebut, EGD dipresentasikan sebagai kebijakan yang kurang memerhatikan kondisi domestik masing-masing negara dan kebutuhan masyarakat Eropa.

Selain membentuk interpretasi alternatif terhadap EGD, framing yang dikembangkan oleh PfE juga berupaya memperoleh dukungan dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kekhawatiran terhadap dampak kebijakan tersebut. Narasi mengenai meningkatnya biaya produksi, ancaman terhadap sektor pertanian, serta berkurangnya ruang pengambilan kebijakan nasional memiliki keterkaitan dengan berbagai kritik yang muncul di sejumlah negara anggota Uni Eropa. Oleh karena itu, framing yang dibangun PfE juga bermanfaat sebagai saran untuk menghubungkan berbagai keresahan sosial yang berkembang di masyarakat dengan kritik terhadap EGD.

Narasi yang menekankan dampak terhadap stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional beririsan dengan keresahan yang telah terjadi di masyarakat, terutama oleh kelompok petani. Kondisi tersebut terlihat dari berbagai aksi demonstrasi petani yang berlangsung di sejumlah negara Eropa sepanjang tahun 2024 sampai 2025. Meskipun demonstrasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, kritik terhadap regulasi lingkungan, dampak ekonomi serta kedaulatan menjadi salah satu isu yang sering muncul dalam tuntutan para demonstran. Dalam konteks tersebut, upaya framing yang dilakukan oleh PfE berkontribusi dalam memperkuat dan menyebarluaskan kritik terhadap EGD di ruang publik Uni Eropa.

BAB 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PfE melakukan upaya sistematis dalam membingkai EGD sebagai agenda hijau yang bernilai negatif dan problematik bagi negara-negara anggota Uni Eropa. Framing utama PfE dilakukan dengan membingkai EGD sebagai ancaman terhadap stabilitas ekonomi dan kedaulatan nasional negara-negara anggota Uni Eropa. Dalam framing tersebut, EGD diposisikan sebagai kebijakan yang tidak realistis, membebani masyarakat, melemahkan daya saing industri, serta memperluas intervensi supranasional Komisi Eropa terhadap negara anggota.

Dalam proses framing, PfE mengidentifikasi institusi Uni Eropa, khususnya Komisi Eropa sebagai aktor yang bertanggung jawab atas munculnya berbagai permasalahan yang dikaitkan dengan implementasi EGD. PfE menilai bahwa kebijakan iklim Uni Eropa dirancang terlalu ambisius dan mengutamakan agenda ideologis dibandingkan dengan realitas ekonomi yang dihadapi masyarakat. Melalui berbagai pernyataan politik, manifesto, dan dokumen resmi, siaran pers, dan media sosial X (@PatriotsEP), PfE membangun narasi bahwa EGD berpotensi meningkatkan biaya hidup, menekan sektor tradisional, serta mengurangi ruang bagi negara anggota untuk menentukan kebijakan sesuai kepentingan nasional masing-masing. PfE memberikan penilaian moral bahwa EGD merupakan kebijakan yang tidak realistis, merugikan masyarakat, dan mencerminkan kecenderungan sentralisasi kewenangan di tingkat Uni Eropa. Dalam pandangannya, kebijakan tersebut mengancam prinsip ekonomi dan kedaulatan nasional yang menjadi nilai utama kelompok tersebut. Oleh karena itu, PfE menawarkan solusi berupa penolakan, peninjauan kembali, hingga penghentian berbagai regulasi dalam EGD. Solusi tersebut diposisikan sebagai upaya untuk melindungi kepentingan ekonomi masyarakat sekaligus mempertahankan hak negara anggota dalam menentukan arah kebijakan nasional.

Selain itu, PfE juga berupaya menghubungkan farming yang dibangunnya dengan berbagai keresahan sosial yang berkembang di masyarakat, terutama dari

kelompok marginal seperti petani dan pekerja industri. Selain itu, PfE juga membangun koalisi dengan partai-partai lain, seperti ECR, ESN, hingga EPP, guna membangun dukungan politik yang lebih luas untuk melakukan penolakan terhadap EGD di Parlemen Eropa.

Seluruh kritik dan narasi dalam framing yang dibangun secara konsisten oleh PfE yang kemudian dikonsolidasikan dalam slogan politik “*Make Europe Great Again*”, yang berfungsi sebagai penyederhanaan sekaligus simbol narasi politik PfE terhadap EGD. Dengan demikian, upaya PfE dalam membingkai EGD menunjukkan adanya kontestasi makna dalam politik iklim Uni Eropa, di mana EGD telah menjadi isu politik yang menyangkut kedaulatan, ekonomi, dan arah integrasi Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnett Kate. (2025). ‘Utopian Fantasy’: Hungary’s Orbán Dismisses EU Climate Policy Plans. Dikutip pada 2 Maret 2026 dari Reuters, melalui <https://www.reuters.com/world/europe/utopian-fantasy-hungarys-orban-dismisses-eu-climate-policy-plans-2021-10-21/>.
- Ackermann Rainer. (2025). Patriots for Europe: Energy Prices Must Come Down Immediately! Dikutip pada 3 Maret 2026 dari The Budapest Times, melalui [Patriots for Europe: Energy prices must come down immediately! - The Budapest Times](#).
- Balmer Cripsian. (2025). Italy’s Meloni Warns EU Green Policies Risk ‘Industrial Desertification’. Dikutip dari Reuters pada 23 Februari 2026, melalui [Italy's Meloni warns EU green policies risk 'industrial desertification' | Reuters](#).
- Bhagaskara, B. & Arzil, A. P. A. (2024). Analisis Framing Robert N. Entman pada Pemberitaan Ganjar Pranowo di CNN Indonesia (Penolakan Timnas Israel untuk Bertanding di Indonesia). *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(2), 13-20. <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/95617>.
- Copernicus Climate Change Service (C3S) and World Meteorological Organization (WMO), 2025: European State of the Climate 2024. climate.copernicus.eu/ESOTC/2024, doi.org/10.24381/14j9-s541.
- Delcheva, A. S. (2025). Interview | The Green Deal Will Create 1 Million New Jobs by 2030. Dipetik melalui Economic.bg, pada tanggal 8 Februari 2025, melalui [Interview | The Green Deal will create 1 million new jobs by 2030](#).
- DW. (2019). EU Lauds Green Deal as ‘Man on Moon Moment’. Dikutip pada 1 Februari 2025, melalui <https://www.dw.com/en/eu-lauds-new-green-deal-as-europes-man-on-moon-moment/a-51622675>.
- DW. (2022). 4 EU Countries Pledge Tenfold Rise in Wind Power. Dikutip pada 25 Mei 2026, melalui <https://www.dw.com/en/4-eu-countries-pledge-tenfold-rise-in-north-sea-wind-power/a-61840526>.
- DW. (2024). Poland: Farmers Protest Against EU Climate Policies. Dikutip pada 23 Februari, melalui <https://www.dw.com/en/poland-farmers-protest-against-eu-climate-policies/a-69046184>.
- Dubský et al. (2025). Framing the European Green Deal: political and media energy discourses in Czechia and Sweden. *Journal of Humanities and Social*

- Sciences Communications*, vol 12 (233). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04557-w>.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*.
- Euracoal. (2024). Euracoal Statistics. <https://euracoal.eu/info/euracoal-eu-statistics/>.
- European Parliament and Council of the European Union. (2021). European Climate Law. [European Climate Law | EUR-Lex](#).
- France 24. (2025). EU Far-Right Parties Rally in Madrid Behind Slogan “Make Europe Great Again”. Dikutip pada 6 Maret 2026 dari France 24, melalui [EU far-right parties rally in Madrid behind slogan 'Make Europe Great Again' - France 24](#).
- Fux Lukács. (2025). European Right Slams EU’s 2040 Climate Deal as “Economic Suicide”. Dikutip pada 2 Maret 2026 dari The European Conservative, melalui <https://europeanconservative.com/articles/news/eu-emissions-cutting-targets-slammed-by-right-patriots-for-europe/>.
- Genovese Vincenzo. (2025). Lead MEP Says EU Should Skip 2040 Emissions Targets. Dikutip dari Euronews pada 18 Oktober 2025, melalui [Lead MEP says EU should skip 2040 emissions targets](#).
- Gramsci, A. (1971). Selections from the Prison Notebooks. *International Publishers. New York*.
- Hutchinson Lorna. (2019). ‘Europe’s Man on the Moon Moment’: Von der Leyen Unveils EU Green Deal. Dikutip pada 18 Februari 2025 dari the Parliament, melalui [‘Europe’s man on the moon moment’: Von der Leyen unveils EU Green Deal](#).
- Ibrahim. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Komisi Eropa. (2019). The European Green Deal – Our New Growth Strategy: Op-ed by Commission President von der Leyen. [AC_19_6745_EN.pdf](#).
- Komisi Eropa. (2019). The European Green Deal. [EUR-Lex - 52019DC0640 - EN - EUR-Lex](#).
- Komisi Eropa. (2019). The Just Transition Mechanism: Making Sure No One is Left Behind. [The Just Transition Mechanism - European Commission](#).

Kulin Joakim, et al. (2021). Nationalist ideology, rightwing populism, and public view about climate change in Europe. *Journal Environmental Politics*. <https://doi.org/10.1080/09644016.2021.1898879>.

Lucas Pitaval. (2024). The Visegrad Group: A long way to the EU or a Euroskeptic bastion. *Journal Duodecim Astra*, issue 2. <https://www.coleurope.eu/sites/default/files/uploads/page/The%20Visegrad%20Group%20A%20long%20way%20to%20the%20EU%20or%20a%20Euroskeptic%20bastion.pdf>.

Lynes Matt. (2025). Interview: The EU's Green Gear Shift. Dikutip dari The Parliament pada 17 Oktober 2025 melalui [MEP Jens Gieseke calls for EU automotive policy overhaul to protect European car industry](#).

Maia de la Baume. (2025). Patriots for Europe Look to Derail Signature EU Climate Policy with Key Parliament File. Dikutip pada 5 Maret 2026 dari Euronews, melalui [Patriots for Europe look to derail signature EU climate policy with key parliament file](#).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.).

Oberthür Sabastian & Dupont Claire. (2021). The European Union's International Climate Leadership: towards a Grand Climate Strategy?. *Journal of European Public Policy*, 28, 1095-1114. <https://doi.org/10.1080/13501763.2021.1918218>.

Orbán Tamás. (2025). Patriots Rally Conservative To Halt Green Deal. Dikutip pada 7 Maret 2026 dari The European Conservative, melalui [Patriots Rally Conservatives To Halt Green Deal — The European Conservative](#).

Pardiani, A. A., et. al. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Media Online tentang Konflik Agraria di Wadas oleh CNN Indonesia dan Detik.com. *Journal Pendidikan Universal*. [Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Media Online tentang Konflik Agraria di Wadas oleh CNN Indonesia dan Detik.com | JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal](#).

Parlemen Eropa. (2021). *Fit for 55 Package*. [Fit for 55 package](#).

Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2025, Juli 24). We Need Policies That Put People First – Not Ideology. Dikutip pada 7 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/PatriotsEP/status/1948322295170080883>.

Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2024, November 19). We, the Patriots, Support Our European. Dikutip pada 8 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/PatriotsEP/status/1858827831024718046>.

- Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2025, Maret 12). We Must Stop the Obsession With Emission and Eliminate All Green Regulations. Dikutip pada 7 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/i/status/1899838693411569941>.
- Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2025, Mei 22). The #Patriots Want the Green Deal Gone. Dikutip pada 8 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/PatriotsEP/status/1925261942429491370>.
- Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2025, Mei 08). Our Economic Vision Is to Produce, Procude, Produce. Dikutip pada 7 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/i/status/1920424489352905139>.
- Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2025, November 14). The 2040 Climate Law Isn't a Plan. Dikutip pada 7 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/PatriotsEP/status/1989275792279216191>.
- Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2025, November 25). The 2040 Climate Law isn't a plan – It's a diasaster [X]. Dikutip pada 8 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/i/status/1989031026295967814>.
- Patriots for Europe [@PatriotsEP]. (2025, Oktober 15). Madrid Declaration on Protecting European Prosperity, Competitvness and Jobs. Dikutip pada 7 Maret 2026 dari X, melalui <https://x.com/PatriotsEP/status/1978373988574269850>.
- Patriots for Europe. (2024). Who Are We?. Dikutip pada 18 Oktober 2025 dari halaman resmi Patriots for Europe, melalui [Home | Patriots For Europe](#).
- Patriots for Europe. (2025). *Automotive Package: Patriots for Europe Demands End to Ideological Policies Destroying European Industry*. <https://www.patriotsforeurope.eu/posts/automotive-package-patriots-for-europe-demands-end-to-ideological-policies-destroying-european-industry>.
- Patriots.EU. (2025). *Leaders*. [LEADERS - Patriots.eu](#).
- Patriots.EU. (2025). *Patriots Leaders Press Statement*. [Patriots Leaders Press Statement - Patriots.eu](#).
- Patriots.EU. (2025). *Press Statement – 23 Oktober 2025*. [Patriots Leaders Press Statement - Patriots.eu](#).
- Patriots.EU. (2025). *Press Statement – 23 Oktober 2025*. [PRESS STATEMENT – 23 October 2025 - Patriots.eu](#).
- Rankin Jennifer. (2019). European Green Deal to Press Ahead Despite Polish Targets Opt-out. Dikutip dari The Guardian pada 17 Oktober 2025 melalui

https://www.theguardian.com/environment/2019/dec/13/european-green-deal-to-press-ahead-despite-polish-targets-opt-out?CMP=share_btn_url.

Reformansyah, M. A. & Widiarti, W. P. (2022). Analisis Framing Robert Entman tentang Berita Kompas.com dan Detik.com tentang Kasus “IDI KACUNG WHO”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 306-314. <http://dx.doi.org/10.21831/lektur.v5i4.19180>.

Samper, J. A et al. (2021). Climate Politics in Green Deals: Exposing the Political Frontiers of the European Green Deal. *Politic and Governance Journal*, 9(2), 8-16. <https://doi.org/10.17645/pag.v9i2.3853>.

Sccally Derek. (2024). Hungarian PM Viktor Orbán launches right-wing alliance to resist ‘Brussels elite’. Dikutip pada 25 Februari 2026 dari The IRISH Times, melalui [Hungarian PM Viktor Orban launches right-wing alliance to resist ‘Brussels elite’ – The Irish Times](#).

Schunz, Simons. (2022). The ‘European Green Deal’- a Paradigm Shift? Transformations in the European Unions’s Sustainability Meta-Discourse. *Journal ECPR*. <https://doi.org/10.1080/2474736X.2022.2085121>.

Soler Paula. (2025). European People’s Party rejects Jordan Bardella’s proposal to temporarily suspend EU Green Deal. Dikutip pada 18 Oktober 2025 dari Euronews, melalui <https://www.euronews.com/my-europe/2025/01/28/european-peoples-party-rejects-jordan-bardellas-proposal-to-temporarily-suspend-eu-green-d>.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung. Alfabeta.

Tanno Sophie & Liakos Chris. (2024). Farmers’ Protests Have Erupted across Europe. Here’s Why. Dikutip pada 17 Oktober 2025 dari CNN world, melalui [Farmers’ protests have erupted across Europe. Here’s why | CNN](#).

The European Conservative. (2025). Bardella Bashes Green Deal nn Le Figaro Op-Ed. Dikutip pada 04 Maret 2026, melalui [Bardella Bashes Green Deal in Le Figaro Op-Ed — The European Conservative](#).

The European Conservative. (2025). Patriots Call for ‘New Leadership’ to Make Europe Strong Again. Dikutip pada 4 Maret 2026, melalui [Patriots Call for ‘New Leadership’ To Make Europe Strong Again — The European Conservative](#).

The European Conservative. (2025). Patriots for Europe Chairman Denounces Ideology of ‘Degrowth’ in Strasbourg. Dikutip pada 2 Maret, melalui <https://europeanconservative.com/articles/news-corner/pfe-bardella-strasbourg-automotive-industry-growth-no-green-constraints/>.

- Wax Eddy. (2024). Patriots for Europe Become EU Parliament' 3rd-Largest Group, Picks, Jordan Bardella as President. (Dikutip 15 Februari 2026 dari Politico, melalui <https://www.politico.eu/article/patriots-for-europe-jordan-bardella-viktor-orban-marine-le-pen/>).
- Weise Zia dan Camut Nicolas. (2025). Let's kill the Green Deal together, Far-Right Leader Urges EU's Conservatives. Dikutip pada 6 Maret 2026 dari Politico, melalui <https://www.politico.eu/article/lets-kill-eu-green-deal-together-france-far-right-leader-tells-center-right-jordan-bardella/>.
- Windessy, Z. B. & Nugraha, I. F. (2025). Perubahan Iklim sebagai Ancaman Keamanan Internasional (Studi Kasus Konflik Iklim di Darfur, Sudan). *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 60-74. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i3.911>.
- World Economic Forum (WEF). (2025). The Global Risk Report 2025 (20th Edition). *Insight Report*. <https://www.weforum.org/publications/global-risks-report-2025/in-full/>.
- World Economic Forum (WEF). (2024). This country is Leading the Charge for Renewable Energy Generation in the EU. <https://www.weforum.org/stories/2024/01/renewable-energy-transition-generation-eu/>.
- Zuhro Seftina, Molasy, H. D., & Purwanto Agung. (2025). Krisis Energi dan Kebijakan Lingkungan: Penundaan Implementasi European Green Deal di Republik Ceko. *Arus Jurnal Sosial dan Humoniora*, 5(1), 460-467. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1053>.